

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA BERDASARKAN
FAKTOR DEMOGRAFIS NARAPIDANA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Yogyakarta**

**Disusun Oleh :
Ubaidillah Anas
11710139**

Dosen Pembimbing :

**Miftahun Ni'mah Suseno S.Psi., M.A.
19770313 200912 2 001**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA
2019**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-29/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS NARAPIDANA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **UBAIDILLAH ANAS**
Nomor Induk Mahasiswa : 11710139
Telah diujikan pada : Senin, 28 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Miftahun Ni'mah Suseno, S.P.Si., M.A.
NIP. 19770313 200912 2 001

Penguji I

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
NIP. 19811014 200901 2 004

Penguji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
NIP. 19840703 201503 2 002

Yogyakarta, 28 Januari 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Ubaidillah Anas

NIM : 11710139

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Januari 2019

Yang Menyatakan



Ubaidillah Anas
11710139

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Ubaidillah Anas
NIM : 11710139
Jurusan : Psikologi
Judul : Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta Berdasarkan Faktor Demografis Narapidana.

Dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2019
Pembimbing,



Miftahun Ni'mah Suseno S.Psi., M.A.
19770313 200912 2 001

HALAMAN MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Alam Nasyroh: 5)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT atas berkah, rahmat, serta kemudahan yang diberikanNya, dengan segenap cinta dan kasih sayang karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

Almamaterku tercinta
Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga

Kedua Orang tuaku
Ayah Suwanjono dan Bunda Sita Winayah
yang memilih untuk tetap bersama demi kami anak-anakmu, aku dan adek
mencintai Ayah dan Bunda

dan

untuk semua orang yang sedang terpuruk diluar sana
yakin dan bangkitlah !

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya karena telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengalami proses belajar yang banyak. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi tuntunan dan teladan bagi para umatnya dalam kehidupan ini.

Proses penyusunan penelitian skripsi ini cukup panjang dan kadang melelahkan. Akan tetapi ada banyak pihak yang begitu berperan besar untuk mendorong peneliti agar tetap bersemangat sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Segala puji syukur pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ba., Ma., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Erika Kusumaputri, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang I, dan Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang II, dan Ibu Dr. Sulistyaningsih, M.Si sbagai Wakil Dekan Bidang III.
4. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi., M.Si selaku Kepala Program Studi. Terima kasih telah mengupayakan banyak hal di detik-detik terakhir angkatan 2011.
5. Bapak Dr. Mustadin Taggala, M.Si yang pernah menjadi Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih pernah mengupayakan banyak hal untuk kami. Semoga sukses dimana pun bapak berada.

6. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., MA., selaku pembimbing skripsi yang selalu sabar dan menyediakan waktu untuk penulis menyelesaikan skripsi ini dan memberikan bimbingan, masukan, motivasi, pengarahan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai penulis kerjakan. Terimakasih atas segala bantuan dan kesabaran ibu dalam membimbing.
7. Ibu Sara Palila, S.Psi, M.Si., selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran sehingga skripsi ini bisa peneliti selesaikan.
8. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi penguji skripsi.
9. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berarti, seluruh staff Tata Usaha, dan *Office Boy*, dan staff parkir yang telah membantu dalam proses penelitian ini serta fasilitas yang telah diberikan selama ini.
10. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta yang telah bersedia memberikan izin kepada peneliti dan Bapak Heriyanto yang selalu memberikan dukungan, pengarahan, dan bantuan pada peneliti selama proses pengambilan data
11. Untuk semua narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk mengisi data penelitian ini.

12. Ayah Suwanjono dan Bunda Sita Winayah selaku orangtua yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat yang tak henti – hentinya bagi penulis.
13. Teman- teman seperjuangan Psikologi 2011 yang terus mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
14. Saudara – saudaraku Anwar, Taufiq, Ima, Rina, Yasfi, Burhan, dan Insan terima kasih telah membantu peneliti untuk bangkit.
15. Sahabatku Havid Abdul Aziz yang telah membimbing, mengarahkan, dan melungkan waktunya untuk peneliti.
16. Patnerku Annisa Nurul Ulfa yang tidak kenal lelah dalam menyemangati peneliti.

Terimakasih banyak kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu- satu, atas keikhlasan bantuan dan dukungannya, semoga Allah kelak membalas dengan kebaikan yang jauh lebih mulia.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Penulis,

Ubaidillah Anas

11710139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiiiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kesejahteraan Psikologis	16
B. Demografi Narapidana.....	27
C. Dinamika Kesejahteraan Psikologis dan Faktor Demografis Pada Narapidana.....	32
D. Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Identifikasi Variabel.....	39
B. Definisi Operasional Variabel.....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur.....	45
F. Metode Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Orientasi Kancan.....	50
B. Persiapan Penelitian.....	53
C. Pelaksanaan Penelitian	57
D. Hasil Penelitian	58
E. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR LAMAN	77
LAMPIRAN- LAMPIRAN	78
CURRICULUM VITAE	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Respon Skala Likert	43
Tabel 2. Blueprint Skala Kesejahteraan Psikologis	44
Tabel 3. Informasi Data Karakteristik Sampel Penelitian.....	52
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis Maisaroh (2014).....	56
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas.....	59
Tabel 7. Hasil Uji Anava 1 Jalur Variabel Lama Pidana dan Tingkat pendidikan	60
Tabel 8. Hasil Uji <i>Independent Sample t Test</i> Variabel Tindak Pidana dan Usia	61
Tabel 9. Deskripsi Statistik Skala Kesejahteraan Psikologis	62
Tabel 10. Rumus Kategorisasi Subjek 5 Kelompok	62
Tabel 11. Kategorisasi Subjek	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kesejahteraan psikologis dan faktor demografi	37
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Skala Kesejahteraan Psikologis.....	78
LAMPIRAN II	: Tabulasi Data.....	86
LAMPIRAN III	: Hasil Uji Asumsi.....	92
LAMPIRAN IV	: Hasil Uji Hipotesis.....	95
LAMPIRAN V	: Surat Ijin Penelitian	99
LAMPIRAN VI	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	104



KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS NARAPIDANA

Ubaidillah Anas
NIM.11710139

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berdasarkan faktor demografinya. Faktor demografis yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah masa pidana, tingkat pendidikan, usia, dan tindak pidana yang dilakukan. Subjek pada penelitian ini berjumlah 40 narapidana. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesejahteraan psikologis dengan dimensi – dimensi penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi yang disusun oleh maisaroh (2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah anava satu jalur untuk variabel masa pidana dan tingkat pendidikan. Sedangkan pada variabel usia dan tindak pidana menggunakan metode analisis *independent sample t test*. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kesejahteraan psikologis pada narapidana dengan masa tahanan < 1 tahun, 1 – 2 tahun, dan < 2 tahun. Tidak terdapat pula perbedaan signifikan kesejahteraan psikologis pada narapidana lulusan SD, SMP, SMA, dan S1. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kesejahteraan psikologis pada narapidana yang berumur 18 – 40 tahun dan narapidana yang berumur 40 – 60 tahun, dimana narapidana yang berumur 18 – 40 tahun memiliki skor kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Sedangkan hasil analisis pada variabel tindak pidana menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kesejahteraan psikologi pada narapidana tindak pidana khusus dan umum, dimana narapidana tindak pidana umum memiliki skor kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada narapidana tindak pidana khusus.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, Faktor Demografis, Narapidana

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF PRISONER IN YOGYAKARTA
CLASS II A PENITENTIARY BASED ON PRISONERS DEMOGRAPHIC
FACTORS***

**Ubaidillah Anas
NIM.11710139**

ABSTRACT

This study was aimed to knowing the differences on psychological well-being of prisoners in Yogyakarta class II A penitentiary based on prisoner demographic factors. Demographic factor that used as independent variable in this study is punishment period, level of education, age, and prisoner criminal act. The subject in this study were 40 prisoner. The measuring instrument used in this study is a psychological well-being scale with dimensions of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, environmental mastery, life goals, personal growth compiled by Maisaroh (2014). The technique used for collecting data in this study is incidental sampling technique. The method used for analyzing data is one way anova for criminal period and level of education variable. Whereas on age and prisoner criminal act variable analyzed using independent sample t test. The results of the analysis in this study indicate that there were no significant differences in psychological well-being on prisoners with <1 year, 1 - 2 years, and <2 years criminal period. There were also no significant differences in psychological well-being for prisoners graduating from elementary, junior high, high school, and undergraduate levels. The results of the analysis in this study indicate that there are significant differences in psychological well-being in prisoners aged 18-40 years and inmates aged 40-60 years, where prisoners aged 18-40 years have a higher score of psychological well-being. While the results of the analysis on the variable criminal act shows that there are significant differences in the psychological well-being of special and general criminal prisoners, where general criminal prisoners have a higher psychological well-being score than special criminal prisoners.

Keyword: Psychological Well-Being, Demographic Factors, Prisoner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan dalam undang – undang nomor 12 tahun 1995 adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Tindakan kejahatan ataupun tindakan kriminal yang melanggar hukum merupakan gejala sosial yang dihadapi oleh masyarakat kita setiap harinya. Sebagai hukuman atas kejahatan ataupun tindakan kriminal yang dilakukannya maka seseorang dihilangkan kemerdekaannya dengan dipenjara di Lembaga Pemasyarakatan. Orang yang melakukan kejahatan ataupun tindakan kriminal kemudian dipenjara di Lembaga Pemasyarakatan dinamakan narapidana. Menurut Pirhansyah (2017) menyatakan bahwa Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sedangkan Rumah tahanan adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan hanya selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Menurut Aryana (2015) pidana penjara merupakan salah satu jenis sanksi pidana yang dipandang layak untuk memberikan efek jera bagi pelaku tindak pidana. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan sendiri adalah untuk menyiapkan narapidana agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Tujuan dari pembinaan narapidana adalah meningkatkan kualitas narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selama berada dalam Lapas, narapidana mendapatkan pembinaan agar kelak dapat berfungsi secara layak di tengah masyarakat. Hal ini ditujukan agar narapidana dapat menerima kenyataan dan mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Azani, 2012). Proses pembinaan didalam Lapas diharapkan dapat membantu narapidana tetap dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan – kemampuan yang dimilikinya. Walaupun terdapat keterbatasan – keterbatasan yang merupakan peraturan didalam penjara akan tetapi narapidana diharapkan tetap berusaha meningkatkan kemampuannya.

Ketika seseorang berada di Penjara maka harus menghadapi beberapa permasalahan baru dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Howard (1999) ada empat dampak utama dari pemenjaraan terhadap seseorang yaitu : *loss of liberty* yaitu dimana seseorang kehilangan kebebasannya dalam jangka lama. Adanya perubahan lingkungan yang ekstrim dimana kehidupan sehari – hari yang bebas dan sedikit peraturan berubah menjadi lingkungan yang sangat ketat dan penuh peraturan; kemudian *loss of autonomy* yaitu narapidana kehilangan otonominya dimana narapidana kehilangan hak untuk menentukan pilihan bagi dirinya dalam beberapa hal. Didalam penjara seseorang tidak

memiliki pilihan sebagaimana orang bebas bahkan waktu untuk makan, pakaian apa yang harus dipakai sudah ditentukan; dampak lainnya adalah narapidana mengalami *loss of security* yaitu ketika seseorang ditempatkan dalam kedekatan yang berkepanjangan dengan narapidana lain yang memiliki sejarah kasus kekerasan dan agresifitas yang tinggi. situasi tersebut terbukti memicu gangguan kecemasan; yang terakhir adalah *loss of heterosexual relationships* yaitu narapidana kehilangan kesempatan untuk berhubungan seksual dengan lawan jenis, sehingga dorongan seksualnya terhambat dan mengakibatkan narapidana mengalami frustrasi.

Hasil dari observasi penelitian yang dilakukan oleh Ula (2014) di Lapas Wirogunan mengungkapkan fakta bahwa masih dijumpai narapidana yang mengalami stress dan depresi yang ditunjukkan dengan perilaku narapidana yang cenderung menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, duduk termenung, dan pandangan tampak kosong. Hasil dari wawancara penelitian yang dilakukan oleh Ula (2014) juga mengungkapkan bahwa kebanyakan narapidana belum bisa menerima keadaan yang dihadapi, mengalami *shock* mental, merasa tidak berdaya menghadapi hidup di Lembaga Pemasyarakatan, merasa bersalah, menyalahkan hidup, berpandangan negatif terhadap masa depan, dan tidak mampu menggali arti dalam hidupnya. Ketika harus menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan, mereka merasa terkekang karena jauh dari cinta kasih orang-orang terdekatnya.

Beberapa kasus narapidana mengalami gangguan psikologis di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia masih terjadi. Contohnya adalah kasus yang terjadi

pada Irsyan alias Ican narapidana berumur 25 tahun yang dihukum penjara di Lembaga Pemasyarakatan Batu, Nusakambangan, Jawa Tengah. Irsyan merupakan narapidana kasus terorisme yang divonis penjara selama 4 tahun. Pada hari sabtu 11 agustus 2018 Irsyan mencoba membunuh diri di dalam sel. Ia mencoba melukai pembuluh darah di tangannya. Setelahnya, petugas membawa Irsyan ke RSUD Cilacap untuk mendapat perawatan intensif. Dalam diagnosis dokter, Irsyan didiagnosis mengalami gangguan kejiwaan sehingga mencoba bunuh diri (Suryani, 2018). Contoh kasus lainnya diungkapkan oleh Muslihah (2018) yang menyebutkan ada sebanyak 9 narapidana Lapas kelas I Bandar Lampung mengalami gangguan jiwa. Narapidana yang mengalami gangguan jiwa tersebut belum mendapatkan perawatan intensif dikarenakan tidak memiliki kartu identitas.

Lapas sudah melakukan pembinaan yang berusaha mengembalikan agar narapidana tersebut dapat berfungsi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan pembinaan yang dilakukan oleh pihak lapas tersebut dicapai dengan cara meningkatkan skill narapidana dengan memberikan pelatihan – pelatihan. Akan tetapi, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh William & Potter (2004) yang dilakukan untuk meneliti *psychological distress* yang dialami narapidana yang disebabkan oleh sistem penjara ditemukan bahwa 75 % dari sampel yang berjumlah 263 individu mengalami depresi. Hutapea (2011) dalam penelitiannya menggambarkan bahwa narapidana memiliki keterbatasan dalam menjalin hubungan antara sesama narapidana dikarenakan adanya rasa takut dalam diri narapidana terhadap narapidana lainnya. Narapidana juga mengalami

hilangnya privasi dan individualitas, berkurangnya otonomi dan setiap saat mereka dapat perlakuan buruk baik dari sesama narapidana yang lebih kuat atau lebih berpengaruh.

Hutapea (2011) menjelaskan bahwa narapidana sangat rentan dalam mengalami masalah psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Tandjing (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dan *distress* psikologis. Menurut Pratama (2016) kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi yaitu individu akan mengalami hambatan dalam perkembangan dirinya dan mengakibatkan munculnya rasa tidak berdaya dalam diri narapidana sehingga hanya menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari dirinya untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Menurut Ryff (1989) mengungkapkan bahwa salah satu indikator kesejahteraan psikologis adalah tidak adanya gangguan psikologis yang dialami oleh individu.

Setiap individu menginginkan untuk mencapai kesejahteraanya agar dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Bahkan narapidana sekalipun memiliki keinginan untuk mencapai kesejahteraannya. Walaupun dengan segala keterbatasannya narapidana tetap berusaha untuk mencapai kesejahteraanya. Menurut Huppert (2009) Individu yang sejahtera tidak tidak harus merasa nyaman sepanjang waktu, pengalaman emosi yang menyakitkan adalah bagian normal dari kehidupan, dan mampu mengelola emosi negatif atau pengalaman yang menyakitkan ini penting untuk kesejahteraan jangka panjang. Emosi negatif yang

ekstrim atau berlangsung dalam jangka yang lama dan mengganggu kemampuan seorang individu untuk berfungsi sehari – hari dapat membahayakan *psychological well being* individu tersebut.

Pengalaman tidak menyenangkan saat narapidana menjalani kehidupan selama dipenjara merupakan hal yang harus mampu dihadapinya. Narapidana harus mampu mengelola emosi negatif yang timbul akibat dipenjara dengan baik. Pidana yang harus dijalani oleh seorang narapidana merupakan bentuk tanggung jawabnya karena telah melakukan tindak pidana. Hutapea (2011) menjelaskan bahwa pemenjaraan seseorang dilakukan agar narapidana menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya dan tidak mengulangi tindak pidananya sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat. Pidana penjara merupakan tindakan yang dilakukan pemerintah untuk membina narapidana agar berfungsi dan diterima masyarakat dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Sragen menunjukkan bahwa sebagian narapidana masih memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dibuktikan dengan sebagian dari narapidana masih merasa tertekan dan memiliki pikiran – pikiran negatif tentang dirinya yang akan memperburuk keadaan dan membuat narapidana mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas hidupnya selama dipenjara.

Menurut Huppert (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yaitu faktor sosial dan perkembangan otak, faktor genetis, faktor kepribadian, faktor demografis, dan faktor sosial ekonomi.

Sedangkan menurut Ryff & Singer (1996) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yaitu faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor sosioekonomi, faktor kebudayaan, dan faktor pengalaman dalam hidup.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu adalah faktor demografi. Demografi menurut Bogue (1969) adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya lima komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial. Salah satu faktor demografi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana adalah jenis tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana.

Menurut Moeljatno (2002) tentang Perbuatan Pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut. Jenis tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada narapidana berdasarkan tindak pidana yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Meilina (2013) tentang dampak psikologis narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan menunjukkan bahwa narapidana wanita yang melakukan pembunuhan mengalami kehilangan kasih sayang dari keluarganya, kehilangan rasa percaya diri, dan kehilangan harga dirinya.

Lama pidana juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana lama hukuman penjara yang diterima oleh seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya. Semakin lama hukuman penjara yang diterima seseorang akan menimbulkan semakin minimnya kontak – kontak dengan dunia luar yang mengakibatkan narapidana semakin sulit untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat (Kartono, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Utari, Fitria, & Rafiyah (2011) menunjukkan bahwa narapidana merasa bukan bagian dari masyarakat dan memerlukan adaptasi agar bisa berbaur dan diterima oleh masyarakat. Sehingga, masa hukuman yang lama akan menyebabkan narapidana merasa kepercayaan dirinya berkurang dan harga diri rendah ketika bebas nanti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada narapidana berdasarkan lama pidana yang harus dijalaninya.

Menurut Ryff & Singer (1996) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berdasarkan sampel orang dewasa paruh baya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan seseorang dan profil kesejahteraan psikologisnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ryff & Singer (1996) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya dengan perbedaan khusus pada dimensi tujuan hidup dan *personal growth*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryff & Singer (1996) adalah usia. Penelitian yang dilakukan oleh Ryff & Singer (1996) mengemukakan bahwa dimensi – dimensi dari kesejahteraan psikologis

pada diri individu mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia. Dimensi yang mengalami kenaikan seiring bertambahnya usia adalah dimensi *enviromental mastery* dan *autonomy*. Sedangkan pada dimensi *life purpose* dan *personal growth* mengalami penurunan seiring bertambahnya usia terlebih pada usia paruh baya hingga tua. Pendapat tersebut diperkuat oleh Huppert (2009) yang menjelaskan bahwa hubungan antara usia dan kesejahteraan psikologis digambarkan dengan *U-shape* dimana individu yang berusia muda dan berusia tua cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada individu berusia paruh baya. Meskipun ada kemungkinan kecenderungan penurunan kesejahteraan psikologis diantara individu yang berusia sangat tua.

Melihat dari hasil – hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan kesejahteraan psikologis pada narapidana ditinjau dari faktor demografisnya yaitu tindak pidana yang dilakukan, lama pidana, usia, dan tingkat pendidikan narapidana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan masa pidananya ?
2. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan tingkat pendidikannya ?

3. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan usianya ?
4. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan tindak pidananya ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diungkapkan pada permasalahan maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berdasarkan faktor demografinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berdasarkan faktor demografinya, sehingga dapat menambah referensi dalam kajian ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti ada perbedaan, maka informasi akan perbedaan kesejahteraan psikologis pada narapidana berdasarkan lama tahanan, tindak pidana, usia, dan tingkat pendidikannya dapat dimanfaatkan oleh pegawai lembaga pemasyarakatan dalam memberikan perlakuan yang proporsional pada narapidana sesuai dengan lama tahanan, tindak pidana, usia, dan tingkat pendidikan narapidana.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang meneliti perbedaan kesejahteraan psikologis narapidana ditinjau dari faktor demografisnya sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2011) dengan judul “Terpenjara dan Bahagia ? : *Psychological Well Being* pada Narapidana ditinjau dari Karakteristik Kepribadian”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kesejahteraan psikologis ditinjau dari trait kepribadian pada narapidana kelas I di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 113 orang narapidana dengan kriteria subjek yang terpilih baru pertama kali masuk penjara, subjek minimal sudah menjalani 6 bulan kehidupan sebagai narapidana, subjek masih berusia produktif dibawah 40 tahun, dan masa kurungan subjek minimal 5 tahun.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan dimensi – dimensi yang diungkapkan oleh Ryff (1995). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *one way annova* dan *post hoc test* dengan analisis *scheffe*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kesejahteraan psikologis yang signifikan ditinjau dari trait kepribadian pada narapidana. Jika diurutkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi hingga rendah secara

berurutan adalah *trait extroversion, conscientiousness, agreeableness, openness*, kemudian *neuroticism*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) dengan judul “Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, dan Sisa Masa Pidana.” Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kecemasan pada narapidana ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, lama pidana, dan sisa masa pidana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 174 narapidana dengan teknik pengambilan sampel *incidental*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecemasan menjelang bebas dengan skor koefisien reliabilitas $\alpha = 0,937$. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dan uji *Kruskal Wallis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari lama hukuman dan tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari sisa masa pidana.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Gunawan & Handayani (2017) dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Narapidana Seumur Hidup Lapas Klas I Kedungpane Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada narapidana seumur hidup di Lapas klas I Kedungpane Semarang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan narapidana dengan hukuman seumur hidup. Teknik pemilihan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji transferabilitas dan uji konfirmasi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ketiga subjek melalui proses penerimaan diri dalam jangka waktu yang berbeda – beda. Hal tersebut berdampak pada kondisi psikologis subjek seperti beban pikiran serta menurunnya kondisi psikologis. Ketiga subjek mengatasi permasalahan yang dialami dengan cara melakukan kegiatan fisik dan beristirahat. Faktor – faktor yang mempengaruhi subjek untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya adalah religiusitas, tujuan hidup, dan motivasi dari lingkungan sosial. Setelah peristiwa yang telah dialami membuat para subjek lebih dewasa dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Maisaroh (2014) yang meneliti tentang hubungan makna hidup dan kesejahteraan psikologis. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2014) adalah “Makna Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara makna hidup dan kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis dan skala makna hidup. Analisis

data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi dari *pearson's product moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara makna hidup dengan kesejahteraan psikologis.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Keaslian Tema

Ada perbedaan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Perbedaan tema terletak pada variabel faktor demografis dimana belum pernah dilakukan penelitian yang mengkaji tentang kesejahteraan psikologis pada narapidana berdasarkan faktor demografis narapidana. Penelitian sebelumnya yang meneliti faktor demografi narapidana menggunakan variabel jenis kelamin, tindak pidana, lama pidana, dan sisa masa pidana. Dalam penelitian ini menggunakan variabel lama pidana, tindak pidana, usia, dan tingkat pendidikan. Perbedaan tema terletak pada variabel usia dan tingkat pendidikan narapidana.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori kesejahteraan psikologis yang diungkapkan oleh Ryff & Singer (1996). Perbedaan dalam penelitian ini menambahkan teori Huppert (2009) untuk menjelaskan variabel kesejahteraan psikologis.

3. Keaslian Subjek

Perbedaan subjek penelitian dalam penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan subjek narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan subjek narapidana di daerah yang berbeda.

4. Keaslian Alat Ukur

Variabel kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) berdasarkan dimensi – dimensi kesejahteraan psikologis yang diungkapkan oleh Ryff (1989). Skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) memiliki skor koefisien reliabilitas sebesar 0,969.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas II A Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan lama pidana yang harus dijalannya.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas II A Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas II A Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan usianya. Dimana narapidana yang berusia 18-40 tahun memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan narapidana yang berusia 40-60 tahun.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas II A Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan tindak pidana yang dilakukannya. Dimana narapidana dengan tindak pidana umum memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan narapidana dengan tindak pidana khusus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan saran kepada :

1. Narapidana

Bagi Narapidana dengan tindak pidana khusus ada baiknya lebih banyak mengkonsultasikan setiap perlakuan berbeda yang didapatkan kepada pegawai Lembaga pemasyarakatan. Bagi narapidana yang berusia 40-60 tahun diharapkan untuk lebih menerima diri, memperbaiki hubungan dengan narapidana lainnya, menjadi individu yang lebih mandiri, menentukan tujuan hidup, meningkatkan kemampuan diri, dan kemampuan menguasai lingkungan sekitar.

2. Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta diharapkan dapat lebih mengatur agar tidak terjadi perbedaan perlakuan yang didapatkan oleh narapidana berdasarkan tindak pidananya. Sehingga narapidana memiliki kesejahteraan psikologis yang baik secara lebih merata. Diharapkan pula Lembaga pemasyarakatan mampu meningkatkan bimbingan bagi narapidana yang berusia 40-60 tahun agar kesejahteraan psikologis narapidana menjadi lebih baik.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat masalah kesejahteraan psikologis pada narapidana disarankan untuk mengungkap

lebih banyak perbedaan – perbedaan faktor demografis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada narapidana.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah R. H. (2015). Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 49-60.
- Aryana, I. W. (2015). Efektivitas Pidana Penjara dalam Membina Narapidana. *Jurnal Ilmu Hukum*, 11(21), 39-44.
- Azani. (2012). Gambaran Psychological Well-being Mantan Narapidana. *Jurnal Emphaty*, 1(01), 1-18.
- Azwar, S. 2010. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Barama, M. 2015. *Tindak Pidana Khusus*. Manado: Unsrat Press.
- Bogue, D. J. (1970) Principles of Demography. *American Journal of Agricultural Economics*, 52(1), 165-170.
- Caspi, A., Sugden, K., Moffitt, T.E., Taylor, A., Craig, I.W., Harrington, H.L., McClay, J., Mill, J., Martin, J., Braithwaite, A., & Poulton, R. (2003). Influence of life stress on depression: Moderation by a polymorphism in the 5-HTT gene. *Science*, 301(5631), 386–389.
- Fitria. (2016). Studi Eksploratif Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Sekolah Negeri di Kabupaten Bantul. *Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Hadjam, M. N. R. (2014). Studi eksplorasi lapas Daerah Istimewa Yogyakarta. Hibah penelitian Fakultas Psikologi UGM yang tidak dipublikasikan. UGM: CPMH.
- C.I Harsono. (1995). Sistem Baru Pembinaan Narapidana, Jakarta: Djambatan.
- Howard, J. (1999). Effects Of Long Term Incarceration. Diunduh pada Senin, 10 Desember 2018, John Howard Society of Alberta situs : <http://www.johnhoward.on.ca/wp-content/uploads/2014/09/jhs-alberta-report-effects-of-long-term-incarceration.pdf>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well being: evidence regarding its causes and consequences. *Journal of Health and Well Being*, 1(2), 137 – 164.

- Huppert, F. A., Abbott, R. A., Ploubidis, G. B., Richards, M., & Kuh, D. (2010). Parental practices predict psychological well-being in midlife: life-course associations among women in the 1946 British birth cohort. *Psychological Medicine*, 40(09), 1507–1518.
- Hutapea, B. (2011). Terpenjara dan Bahagia ?: Psychological Well-Being pada Narapidana Ditinjau dari Karakteristik Kepribadian. *Jurnal PESAT*, 4, 143-149.
- Keyes, Corey Lee M., Shmotkin, D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kusumawardani D. K., Astuti T. P. (2014) Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas pad Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, dan Sida Pidana. *Jurnal Emphaty*. 3(3).
- Lestari A. P. (2017). Hubungan Lama Menjalani Masa Pidana Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak. *Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura*. (Skripsi). Universitas Tanjungpura.
- Meilina, C.P. (2013). Dampak Psikologis bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Maisaroh S. (2014). Makna Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta. *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Moeljatno. (2002) *Asas-Asas Hukum pidana*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka.
- Pasaribu, E. Y. (2018). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Narapidana Pecandu Narkotika. *Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Pratama F. A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Putra, A. G. (2018). Gambaran Rasa Bersalah Narapidana Yang Melakukan Tindak Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Muaro Padang. *Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*. (Skripsi). Universitas Andalas.
- Putra, A. P. (2013) Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan *Problem Solving Appraisal* dan *Cognitive Appraisal* pada Narapidana Korupsi. *Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putra, D. (2016). Pola Resolisialisasi Narapidana Pelaku Perkosaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan. *Jurnal SUWA*.21(1)
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Journal of Psychotherapy & Psychosomatics*,65(1), 14-23.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it ? exploration on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology* 57(6), 1069 – 1081.
- Silalahi, R. L. (2016). *Hubungan Self Forgiveness dengan Psychological Well Being pada Eks Seminaris Seminari Tinggi Angkatan 2007-2011*. *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*. (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika*. Yogyakarta : Ash Shaff.
- Sihotang J.C. (2013). Hubungan Karakteristik Narapidana Remaja dengan Gejala Depresi Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pontianak. *Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura*. (Skripsi). Universitas Tanjungpura.
- Tandjing, M. V. (2015). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis dan Distress Psychology pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*. (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana.

Tololiu, T. A. & Makalalag, S.H. (2015). Hubungan Depresi Dengan Lama Masa Tahanan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iia Malendeng Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 4(01),1-7.

Ula, S. T. (2014). Makna Hidup Bagi Narapidana. *Jurnal Hisbah*,11(1), 15-36.

Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Utari, D.I., Fitria, N & Rafiyah, I. (2011) . Gambaran tingkat kecemasan pada narapidana wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung. *Jurnal Universitas Padjadjaran*.

William T. Edwards, M., & Roberto Hugh Potter, P. (2004). Psychological Distress, Prisoner Characteristics, and System Experience in a Prison Population. *Journal of Correctional Health Care* ,10(2), 129 - 149.

Wilson. (2005). *Dunia di Balik Jeruji*. Yogyakarta: Resist Book.



DAFTAR LAMAN

<http://news.harianjogja.com/read/2018/08/14/500/934166/napi-teroris-stress-gigit-tangan-sampai-tewas> diunduh hari Senin, 10 Desember 2018 jam 17.51.

<http://regional.kompas.com/read/2018/10/26/15322791/9-napi-alami-gangguan-jiwa-karena-lama-tak-dijenguk-keluarga> diunduh hari Senin, 10 Desember 2018 jam 18.15.

<http://lapaswirogunan.com/selayang-pandang/> diunduh hari Senin, 21 Januari 2019 jam 14.30

<https://kalteng.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/2622-penjara-angker-itu-dulu-sekarang-lapas-beda> diunduh hari Selasa, 29 Januari 2019 jam 04.42.